

**PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PEMBELAJARAN
LITERASI DI SMA SE KECAMATAN TUALANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan



OLEH:

Nur Gita Assyura
NPM: 166210708

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Literasi Pada Guru Bahasa Indonesia Se Kecamatan Tualang”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk, dorongan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd, M.Ed., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyetujui judul skripsi ini yang penulis ajukan.
3. Desi Sukenti, S.Pd, M.Ed., selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, serta memotivasi dengan penuh kesabaran.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang selama ini telah banyak memeberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

5. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda Laimora Tanjung, Ibunda Desnawati dan Suami Kiki Syahdarudi yang tidak pernah lelah dan selalu mengiringi langkah penulis dengan doa-doanya dan selalu memberikan dorongan semangat, nasihat, kasih sayang dan bantuan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Buat teman-teman khususnya kelas F yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Sahabat seperjuangan skripsi Mesi Silvia, Sulfia Afriani yang telah memberikan dukungan, serta banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ucapan terimakasih ini penulis sampaikan, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah *Subhanahu Wata'ala* . Penulis sudah berusaha dalam penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun, jika masih terdapat kesalahan dan kekurangan penulis meminta kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Penelitian.....	10
1.4 Hipotesis Penelitian.....	10
1.5 Tujuan Masalah.....	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Definisi Operasional.....	11
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	12
2.1 Teori Yang Relevan	12
2.1.1 Konsep Dasar Pembelajaran Literasi	12
2.1.2 Jenis-Jenis Literasi	23
2.1.3 Konsep Persepsi	24
2.2 Penelitian Relevan.....	28
2.3 Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Populasi dan Sampel	31

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	31
3.3 Pendekatan Dan Metode Penelitian	32
3.4 Variabel Dan Instrument Penelitian	32
3.5 Uji Validasi Dan Reliabilitas Instrument	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	35
3.7 Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Deskripsi Data	37
4.1.2 Analisis Data	57
4.2 Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	66

ABSTRAK

Nur Gita Assyura. 2021. SKRIPSI. Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Literasi Pada Guru Bahasa Indonesia SMA Se Kecamatan Tualang

Tujuan pada penelitian ini ialah Untuk mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran literasi pada guru Bahasa Indonesia SMA se Kecamatan Tualang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk pengumpulan data dan membuat daftar pertanyaan berstruktur angket. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh guru bahasa Indonesia sma se kecamatan tualang dengan jumlah populasi 21 guru. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan alasan memakai sampel jenuh maka semua populasi dijadikan sampel sebanyak 21 orang guru, dengan kriteria sebagai berikut yaitu: Guru Subjek dari penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMA se Kecamatan Tualang yang berjumlah 21 orang (Sugiyono, 2012:124). Metode pengumpulan data yang digunakan instrumen penilaian (angket), analisis data bersifat kuantitatif (angka) dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menghitung persentase dari hasil pemerolehan skor (mean) pada angket berdasarkan indikator persepsi guru dan pembelajaran literasi. Hal ini dapat dilihat hasil perolehan persentase pembelajaran literasi berdasarkan indikator pada angket pada yaitu 33.3% responden menyatakan sangat baik mengenai Siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru, 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru 28.6% responden menyatakan sangat baik mengenai siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru. Terdapat perbedaan terhadap persepsi guru berdasarkan faktor fungsional dan faktor struktural.

Kata kunci: Persepsi Guru, Pembelajaran Literasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Guru di masa silam dan saat ini memiliki perbedaan peran yang sangat signifikan. Dalam pandangan historis, guru lahir atas tuntutan masyarakat dengan tidak memiliki keterampilan khusus, dan melaksanakan pekerjaannya sambil menunggu pekerjaan lain yang lebih memiliki masa depan. Guru direkrut tanpa latihan profesi karena guru dianggap bukan sebuah profesi (Yunus, Tirta, dan Hana, 2018).

Kenyataan ini pula yang menimbulkan pandangan bahwa setiap orang bisa jadi guru, bahkan santri yang hanya menguasai kemampuan agama pun bisa dan bisa dinobatkan sebagai guru. Hal ini terjadi karena peran guru pada masa tersebut sangat sederhana. Guru hanya bertugas mengajarkan baca, tulis, dan hitung kepada siswanya. Lebih jauh, standar-standar praktik mengajar hampir tidak ada pada masa itu (Yunus, Tirta, dan Hana, 2018).

Pada awal abad ke-20 tuntutan atas pendidikan semakin luas. pendidikan bukan hanya untuk membina kemampuan baca, tulis, dan hitung, melainkan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan proses fundamental, persiapan guna menghadapi dunia kerja, pembentukan karakter siswa, dan wahana untuk membentuk warga Negara yang patriotik. Bahkan pada decade berikutnya, pendidikan, dalam hal ini sekolah, menjalankan tugas tambahan sebagai media konseling, kesehatan mental, dan membentuk kesejahteraan psikologis, maupun

emosional anak yang dahulu merupakan tugas keluarga dan para ahli agama (Yunus, Tirta, dan Hana, 2018).

Sejalan dengan fungsi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang meluas dengan pesat tersebut, peran guru mendapat banyak dimensi tambahan, sekaligus menjadikan guru sebagai karier yang cerah dengan rewarding yang cukup tinggi. Perkembangan kebutuhan masyarakat atas SDM yang berkualitas secara perlahan tetapi pasti semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi diatas menunjukkan bahwa misi guru dalam melaksanakan pendidikan berubah dari menciptakan lulusan hanya untuk dunia industri, menjadi lulusan yang siap untuk menghadapi pekerjaan yang mengutamakan kemampuan berpikir tinggi.

Hal ini berarti bahwa guru diharuskan mampu mempersiapkan seluruh siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan masalah, menemukan, mengintegrasikan, dan menyintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri maupun bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, guru haruslah benar-benar mampu untuk menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya (Yunus, Tirta, dan Hana, 2018).

Hal penting dalam proses belajar mengajar pada dasarnya hanya terdiri atas tiga hal. Ketiga hal tersebut antara lain (1) bagaimana anak belajar, (2) apa tujuan utama belajar, (3) bagaimana menjadi guru yang efektif. Ketiga hal sederhana tersebut menjadi sesuatu yang sangat kompleks jika dikaji lebih jauh.

Mengetahui bagaimana anak belajar adalah tugas utama bagi guru dalam perspektif pendidikan bermutu. Dalam hal ini, guru harus mampu mengetahui dengan tepat berbagai karakter siswa sehingga membimbing siswa untuk belajar sesuai dengan karakternya tersebut. Pembangunan guru yang berkualitas guna menunjang pembentukan pendidikan bermutu tidak sebatas bergantung pada program pendidikan guru yang ditempuhnya. Pengembangan kualitas guru sesungguhnya terletak pada kemampuan dan kemampuan guru untuk mengembangkan diri, ketika mereka sudah menduduki jabatan guru. Dengan kata lain, pembangunan kualitas guru terletak pada usaha membangun kapabilitas guru itu sendiri.

Minimal ada lima kapabilitas yang harus terus-menerus dibangun guru dalam rangka mengembangkan kualitasnya (Darling-Hammond, 1999; Nicholas, 2002; Lang dan Evans, 2006). Kelima kapabilitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Kapabilitas pertama yang terus dibangun guru adalah konten pengetahuan yang diajarkan. Kapabilitas kedua adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan dirinya, sehingga guru akan mampu secara terus menerus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Kapabilitas ketiga adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kapabilitas keempat adalah komunikasi interpersonal dan kapabilitas kelima adalah ego (Yunus, Tirta, dan Hana, 2018).

Kapabilitas guru salah satunya bisa terlihat dalam penerapan literasi pada siswa. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan inti adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. sejalan dengan perjalanan waktu, defenisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makan akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi (Yunus, Tirta, dan Hana, 2018).

Pada masa perkembangan awal, literasi didefenisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam (Yunus, Tirta, dan Hana, 2018).

Penelitian ini akan fokus pada kajian mengenai Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Literasi. Penelitian ini akan dilakukan pada guru Bahasa Indonesia SMA se Kecamatan Tualang. Alasan penulis mengkaji mengenai Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Literasi adalah karena pada guru Bahasa Indonesia SMA

se Kecamatan Tualang kegiatan literasi hanya dilakukan sebatas pada kegiatan membaca saja. Padahal kegiatan literasi seharusnya mencakup membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Observasi yang dilakukan penulis dengan bertanya kepada guru bidang studi bahasa Indonesia SMA se Kecamatan Tualang, pembelajaran literasi hanya dilakukan pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kebetulan memiliki kurikulum membaca saja.

Pembelajaran bahasa harus dijadikan sebagai kendaraan bagi siswa untuk membina kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan metakognitif. Dari sini dapat diamati penulis bahwa pembelajaran literasi belum berjalan baik di SMA se Kecamatan Tualang karena hanya baru pada tahap kegiatan membaca saja. Sedangkan untuk menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide belum terlaksana dengan baik.

Terlaksananya pembelajaran literasi yang baik di SMA Negeri 2 Tualang membutuhkan peran guru. Guru SMA Negeri 2 Tualang harus memiliki persepsi yang ilmiah terhadap ketergunaan pembelajaran literasi di SMA Negeri 2 Tualang. Mulyana (2010:180) berpendapat bahwa persepsi terdiri dari penginderaan (sensasi), atensi dan interpretasi. Persepsi juga disebut inti komunikasi, jika persepsi tidak akurat maka komunikasi akan terhambat.

Persepsilah yang membuat individu memilih sebuah pesan dan pesan yang lain diabaikan. Berdasarkan pernyataan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan

bahwa persepsi lebih kompleks daripada proses penginderaan, penginderaan merupakan langkah awal dari proses persepsi. Jika seseorang memiliki sebuah persepsi tentang suatu objek melalui panca indera, maka orang tersebut mengetahui, memahami dan menyadari objek tersebut. Saat seseorang tersebut melakukan persepsi akan menyeleksi apakah stimulus tersebut berguna atau tidak pada dirinya dan menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Sehingga persepsi adalah dimana tubuh menerima rangsangan melalui alat indera yang membuat seseorang memberikan respon untuk bertindak.

Menurut Rakhmat (2003:55) bahwa dalam menentukan persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu fungsional dan struktural.

(1) Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Jadi yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimulusnya saja, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus. Menurut Krech and Crutchfield (Rakhmat, 2000:56) menyatakan faktor fungsional meliputi kebutuhan, kesiapan mental suasana emosi dan latar belakang budaya yang menentukan persepsi dari orang yang memberikan timbal balik dari proses persepsi tersebut. Faktor fungsional dapat diartikan sebagai orang yang mempersepsikan atau karakteristik pribadi individu akan mempengaruhi penafsiran suatu objek yang diamati. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi kebutuhan akan objek yang dipersepsikan, merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan seperti keinginan, rangsangan dan tuntutan pribadi terhadap pembelajaran literasi.

Suasana emosional adalah kondisi perasaan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap objek yang diamati, baik itu perasaan senang maupun tidak senang terhadap objek yang diamati dan yang berkaitan dengan objek. Kesiapan mental adalah kesanggupan penyesuaian diri yang berkaitan dengan kondisi psikologi terhadap hubungan sosial yang meliputi usia dan sumber daya manusia. Latar belakang adalah lingkungan sekitar yang mendukung atau tidak dalam mempersepsikan objek yang dapat mempengaruhi penafsiran objek.

(2) Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf dan identitas individu yang menjadi objek persepsi. Sifat stimulus fisik dapat dilihat dari sifat menonjol dari suatu stimulus sehingga seseorang terkadang hanya melihat fisik stimulus dari sisi yang berbeda-beda. Faktor struktural dapat diartikan sebagai karakteristik objek yang diamati dapat mempengaruhi persepsi meliputi gerakan objek, gerakan objek yang sering dilakukan, faktor yang melatarbelakangi objek, dan dampak yang ditimbulkan objek yang diteliti.

Penelitian mengenai Persepsi Guru Tentang Pembelajaran Literasi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Oleh Retno Anisa (2018) dengan penelitian berjudul Persepsi guru dalam penerapan gerakan literasi sekolah dasar negeri se-gugus 5 Kecamatan Klojen Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumen pengumpul data berupa angket, dengan 45 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS for windows versi 21. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru Sekolah Dasar Negeri se-gugus 5

Kecamatan Klojen Kota Malang berjumlah 71 orang, yang seluruhnya ditetapkan sebagai sampel (total sampel). Data yang terkumpul berupa jawaban dari guru yang dianalisis dengan program Microsoft Excel. Hasil analisis menunjukkan lebih dari setengah jumlah responden beranggapan bahwa literasi terbatas pada kegiatan membaca dan literasi hanya dilakukan satu kali seminggu. Namun secara keseluruhan persepsi guru tentang literasi, gerakan literasi sekolah dan penerapan gerakan literasi sekolah dalam kategori baik. Berdasarkan pembahasan dan simpulan, disarankan kepada pihak sekolah, hendaknya memberikan sosialisasi kepada para guru mengenai Gerakan Literasi Sekolah. Guru hendaknya tidak menekankan kegiatan literasi pada kegiatan membaca saja, namun juga perlu mengembangkan dan mencari tahu mengenai hal-hal baru yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.

Penelitian lainnya oleh Luluk Robiatul Adawiyah (2018) dengan judul penelitian Persepsi Guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dasar Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk survey. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya dengan total populasi 1.575 guru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Two Stage Cluster Sampling sehingga dapat diketahui jumlah sampel penelitian sejumlah 65 guru. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan

menghitung persentase faktor penyebab persepsi yakni faktor fungsional dan faktor struktural. Hasil penelitian secara keseluruhan dilakukan tabulasi dan persentase dengan hasil persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar yaitu pada kategori persepsi cukup positif.

Manfaat dari penelitian ini yakni diharapkan bagi guru mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan. Sehingga, guru senantiasa memahami pentingnya kontribusi mereka untuk pengembangan program literasi. Bagi sekolah sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk mengembangkan literasi siswa, dan bagi sekolah untuk mengembangkan dan menyusun strategi-strategi untuk tercapainya budaya literasi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, menunjukkan bahwa gerakan literasi di sekolah bukan hanya membina kemampuan membaca, menulis, berhitung, melainkan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses fundamental guna menghadapi dunia pekerjaan dan pembentukan karakter pada siswa. Adanya peran guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi di sekolah harus menguasai kemampuan berfikir dan fisik, mampu menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh potensi yang dimiliki guru, sehingga pelaksanaan gerakan literasi pada guru bahasa Indonesia di sekolah tercapainya budaya literasi di sekolah pada kategori persepsi guru cukup positif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini jelas dan lebih terarah maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana persepsi guru bahasa indonesia terhadap pembelajaran literasi di SMA se Kecamatan Tualang?

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah penulis mengemukakan hipotesis deskriptif sebagai berikut: persepsi guru terhadap pembelajaran literasi pada guru bahasa indonesia SMA se Kecamatan Tualang cukup positif.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dijelaskan tujuan diadakannya penelitian ini ialah: Untuk mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran literasi pada guru Bahasa Indonesia SMA se Kecamatan Tualang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yakni diharapkan bagi guru mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan. Sehingga, guru senantiasa memahami pentingnya kontribusi mereka untuk pengembangan program literasi. Bagi sekolah sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk mengembangkan literasi siswa, dan bagi sekolah untuk mengembangkan dan menyusun strategi-strategi untuk tercapainya budaya literasi siswa.

1.7 Definisi Operasional

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini. Berikut penulis jelaskan operasional istilah – istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini :

1. Persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti (Bimo Walgito, 2004: 70).
2. Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan guru, dalam menyampaikan materi atau isi pelajaran, mulai dari perencanaan, proses serta mengevaluasi pembelajaran (Nazirun dkk,2015:21).
3. Pembelajaran literasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam (Yunus, Tirta, dan Hana, 2018).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Teori Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk teori yang dikemukakan oleh Yunus Abidin (2018) mengenai pembelajaran literasi dan Jalaluddin Rakhmat (2003) untuk variabel persepsi guru.

2.1.1 Konsep Dasar Pembelajaran Literasi

Literasi dalam bahasa Inggris bertuliskan literacy, kata ini berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Berkenaan dengan ini Kern (2000:67) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi.

Pembelajaran terdapat tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran Wiedarti, (2016:23):

1. Pelaksanaan Literasi pada Tahap Pembiasaan

Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (permendikbud no.23 tahun 2015). Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi lanjut. (Anderson & Katwol 2011:60).

a. Kecakapan literasi tahap pembiasaan

Jenjang	Komunikasi	Berpikir kritis
Kelas Tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Sumber : tabel kecekapan literasi tahap pembiasaan (Wierdarti, dkk.2016:7)

b. Fokus dan prinsip kegiatan tahap pembiasaan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus kegiatan	Jenis bacaan	Sarana dan prasarana
Kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll).	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/digital/visual	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Sumber: Tabel fokus dan prinsip kegiatan tahap pembiasaan (Wierdarti, dkk.2016:8)

c. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan pembiasaan meliputi:

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading).
2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (print-rich materials)
2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pengembangan Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Katwol 2011:63).

Pengembangan lebih lanjut minat baca untuk kemampuan literasi tahap berikutnya. Kegiatan literasi pada tahap ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan

komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui respons terhadap bacaan.

Langkah- langkah Kegiatan pada tahap pengembangan

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik, contoh: membuat peta cerita (story map), menggunakan graphic organizers, bincang buku
2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dan berbagai kegiatan, antara lain: (1) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar siswa, penghargaan ini dapat dilakukan setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (2) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll).
3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau tamanbacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, anatara lain: (1) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (shared reading), membaca terpadu

(guided reading), menonton film pendek, dan/ atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (2) siswa merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

3. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembelajaran

Meningkatkan kemampuan literasi di semua matapelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam tahap ini, pembelajaran semua mata pelajaran dilakukan dengan merujuk pada ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam format buku-buku pengayaan. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan dan mengurangi ketergantungan pada buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS). (Wierdarti, dkk.2016:29)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi:

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.

2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013
3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya dengan menggunakan graphic organizers. Menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran unruk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Menurut Abidin (2017:279) pembelajaran literasi menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha dll) serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran yang biasanya diterapkan disekolah.

Sedangkan pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan atas dasar keberagaman kemampuan siswa baik dari sisi kecerdasan, gaya belajar, maupun modal belajarnya. Dikemukakan oleh Bentley-Davies (2013:5) menyatakan literasi dan bahasa sangat erat kaitannya, tetapi bukan dua hal yang sama. Guru bahasa memainkan peran pentingnya dalam

mengembangkan dan mengajarkan kemampuan literasi, seperti kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Dengan demikian, siswa mampu memiliki literasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan proses yang lengkap yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berkembang hingga memiliki arti kemampuan atau melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar, hal itu telah berkembang dari pengertian awal yang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Literasi menurut Kemendikbud (2016:2) ialah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu yang cerdas melalui aktivitas antara lain yaitu kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif yaitu melibatkan warga sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, tenaga kependidikan serta orang tua atau wali murid.

Menurut Mills dalam (Yunus A, dkk 2017: 3). “Menyebutkan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks yang lebih luas, menuju datu titik dimana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru”. Pandangan Eisner senada dengan pandangan C. Luke dalam Abidin, dkk (2017:4) menyatakan “bahwa multiliterasi atau literasi di era digital saat ini merupakan kemampuan memandang pengetahuan secara integratif, tematik, multimodal, dan

interdisipliner. Literasi secara sederhana diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan.

Tujuan pembelajaran literasi dalam konteks multiliterasi dalam pandangan Marocco, et al. (2008:26) yaitu untuk membentuk siswa yang mampu menguasai empat keterampilan multiliterasi sebagai berikut: keterampilan membaca pemahaman tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital.

2.1.1.1 Konsep Dasar Literasi Mendengarkan

Mendengarkan menurut Abidin, (2015:193) menjelaskan bahwa mendengarkan ialah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menangkap bunyi bahasa walaupun belum berorientasi pada pembentukan pemahaman atas pesan yang terkandung dalam bunyi tersebut. Mendengarkan disejajarkan dengan kata menyimak memang cukup terbukti bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hasilnya siswa cenderung hanya berusaha mendengarkan bahan simakan yang disajikan tanpa serius menguasai pesan atau gagasan yang terkandung dalam simakan tersebut. Dengan demikian siswa dapat memperoleh informasi materi yang didengarkan dengan daya tangkap yang bagus dalam mendengarkan materi pembelajaran dari guru.

2.1.1.2 Konsep Dasar Literasi Berbicara

Berbicara Menurut Abidin, (2015:191) menjelaskan berbicara dikatakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif. Oleh karena itu, berbicara pada dasarnya mengeluarkan ide, gagasan, dan pokok pikiran menggunakan media bahasa lisan. Berdasarkan kedua pengertian ini menyimak dan berbicara merupakan sama-sama kegiatan yang aktif dilakukan seseorang. Bedanya, dalam menyimak seseorang hanya menyerap informasi sedangkan berbicara berfungsi menyampaikan informasi. Kegiatan berbicara bukan sekedar membaca ide atau tulisan yang dihasilkan oleh orang lain. Dengan hal ini, berbicara erat kaitannya dengan kegiatan memproduksi ide. Ide yang dimaksud ialah buah pikiran yang dihasilkan pembicara berdasarkan sumber pengetahuan yang telah ia ketahui.

2.1.1.3 Konsep Dasar Literasi Membaca

Membaca menurut Abidin, (2017:165) menjelaskan membaca sebagai usaha memahami, menggunakan, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Membaca juga mengandung makna mendalam yang tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan untuk dicapai oleh pembacanya. Lebih lanjut, upaya menganalisis informasi yang dapat dilakukan pembaca terlibat langsung dengan teks, atau termotivasi untuk membaca teks tersebut. Teks yang dibaca juga sangat beragam baik dari sisi bentuk, jenis, isi, maupun kaidah dan fungsi bahasa yang baik dan benar.

Dalam hal ini, kemampuan membaca membutuhkan kemampuan menganalisis informasi pemahaman yang memiliki struktur makna yang kompleks. Pengertian literasi membaca juga mempunyai makna mendalam

tersendiri. Membaca harus dilakukan berdasarkan pada tujuan membaca tersebut, yang dimanfaatkan untuk potensi dan pengetahuan pembaca sehingga mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Pembelajaran literasi membaca ditekankan pada siswa agar mampu menganalisis isi teks secara baik, menggambarkan inferensi teks, mengkritisi teks melalui logika berpikir yang benar, serta memproduksi secara kreatif pemahamannya melalui berbagai media.

Tujuan utama pembelajaran literasi membaca yakni agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam. Guna mencapai tujuan pembelajaran literasi membaca dalam kemampuan membaca dan kebiasaan pembaca terdiri dari tiga tahapan aktivitas, yaitu aktivitas prabaca, aktivitas membaca, dan aktivitas pascabaca.

2.1.1.4 Konsep Dasar Literasi Menulis

Menulis menurut Abidin, (2017:206) menjelaskan konsep menulis dalam lingkup literasi ialah proses menulis dalam konteks literasi diawali dengan pemilihan bentuk tulisan yang sesuai dengan isi tulisan. Menulis merupakan proses berulang yang dilakukan penulis untuk merevisi ide-idenya, mencurahkan ide dan gagasan tersebut dalam sebuah bentuk tulisan dan menghasilkan tulisan sesuai dengan tujuan penulisan yang tepat berdasarkan EYD, dan fungsi tanda baca.

Sedangkan pembelajaran literasi menulis harus sesuai dengan prosedur menulis yang tepat. Prosedur yang dimaksud berkaitan dengan waktu, proses pembelajaran menulis sebagaimana dikemukakan oleh Urquhart dan McIver (2001:214) sebagai berikut: pramenulis, membuat draf, revisi, pengeditan, dan publikasi. Metode pembelajaran literasi menulis dikembangkan secara kreatif

yang dapat digunakan selama proses pembelajaran menulis. Beberapa metode pembelajaran menulis sebagai berikut: metode bengkel menulis, metode menulis berbasis genre, dan metode observasi kritis.

2.1.2 Jenis-jenis Literasi

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan dalam berfikir yang menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Menurut Clay mengemukakan bahwa literasi terdiri dari literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Dalam konteks, literasi ini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Jenis literasi tersebut dikemukakan Clay sebagai berikut:

1. Literasi dasar

Literasi dasar yaitu sebagai kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung serta berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan.

2. Literasi perpustakaan

Diartikan sebagai memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi-non fiksi, memahami penggunaan katalog hingga memiliki sebuah

pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah

3. Literasi media

Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital dan memahami tujuan penggunaan.

4. Literasi teknologi

Diartikan sebagai kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras, perangkat lunak, serta etika dalam memanfaatkan teknologi.

5. Literasi visual

Merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis.

2.1.3 Konsep Persepsi

Jalaludin Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2005: 23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”.

Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Namun demikian bagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan. Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu maka apa yang ada dalam diri individu akan aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Persepsi itu bersifat individual (Davidoff, 1981: Rogers, 1965).

Mulyana (2007:179) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan serta proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Pengaruh yang timbul dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Dengan persepsi yang semakin positif, maka pelaksanaan program

Gerakan Literasi Sekolah akan mudah tercapai karena guru akan semakin senang dalam berkontribusi.

2.1.3.1 Faktor-faktor Terbentuknya Persepsi

Wirawan (2002: 49) menjelaskan bahwa terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Perhatian. Seluruh rangsang yang ada disekitar kita, tidak dapat kita tangkap sekaligus, tetapi harus difokuskan pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antarasatu orang dengan orang lain menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi.
- b. Set. Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan set juga akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- c. Kebutuhan. Kebutuhan sesaat maupun menetap dalam diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula bagi tiap-tiap individu.
- d. Sistem Nilai. Sistem nilai yang berlaku didalam masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
- d. Ciri Kepribadian. Pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

2.1.3.2 Indikator Persepsi Guru

Menurut Rakhmat (2003:55) bahwa dalam menentukan persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu fungsional dan struktural.

- (1) Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Jadi yang menentukan persepsi bukan bentuk atau

jenis stimulusnya saja, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus. Menurut Krech and Crutchfield (Rakhmat, 2000:56) menyatakan faktor fungsional meliputi kebutuhan, kesiapan mental suasana emosi dan latar belakang budaya yang menentukan persepsi dari orang yang memberikan timbal balik dari proses persepsi tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi kebutuhan akan objek yang dipersepsikan, merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan seperti keinginan, rangsangan dan tuntutan pribadi terhadap Gerakan Literasi Sekolah. Suasana emosional adalah kondisi perasaan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap objek yang diamati, baik itu perasaan senang maupun tidak senang terhadap objek yang diamati dan yang berkaitan dengan objek. Kesiapan mental adalah kesanggupan penyesuaian diri yang berkaitan dengan kondisi psikologi terhadap hubungan sosial yang meliputi usia dan sumber daya manusia. Latar belakang adalah lingkungan sekitar yang mendukung atau tidak dalam mempersepsikan objek yang dapat mempengaruhi penafsiran objek.

- (2) Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf dan identitas individu yang menjadi objek persepsi. Sifat stimulus fisik dapat dilihat dari sifat menonjol dari suatu stimulus sehingga seseorang terkadang hanya melihat fisik stimulus dari sisi yang berbeda-beda. Faktor struktural dapat diartikan sebagai karakteristik objek yang diamati dapat mempengaruhi persepsi

meliputi gerakan objek, gerakan objek yang sering dilakukan, faktor yang melatarbelakangi objek, dan dampak yang ditimbulkan objek yang diteliti.

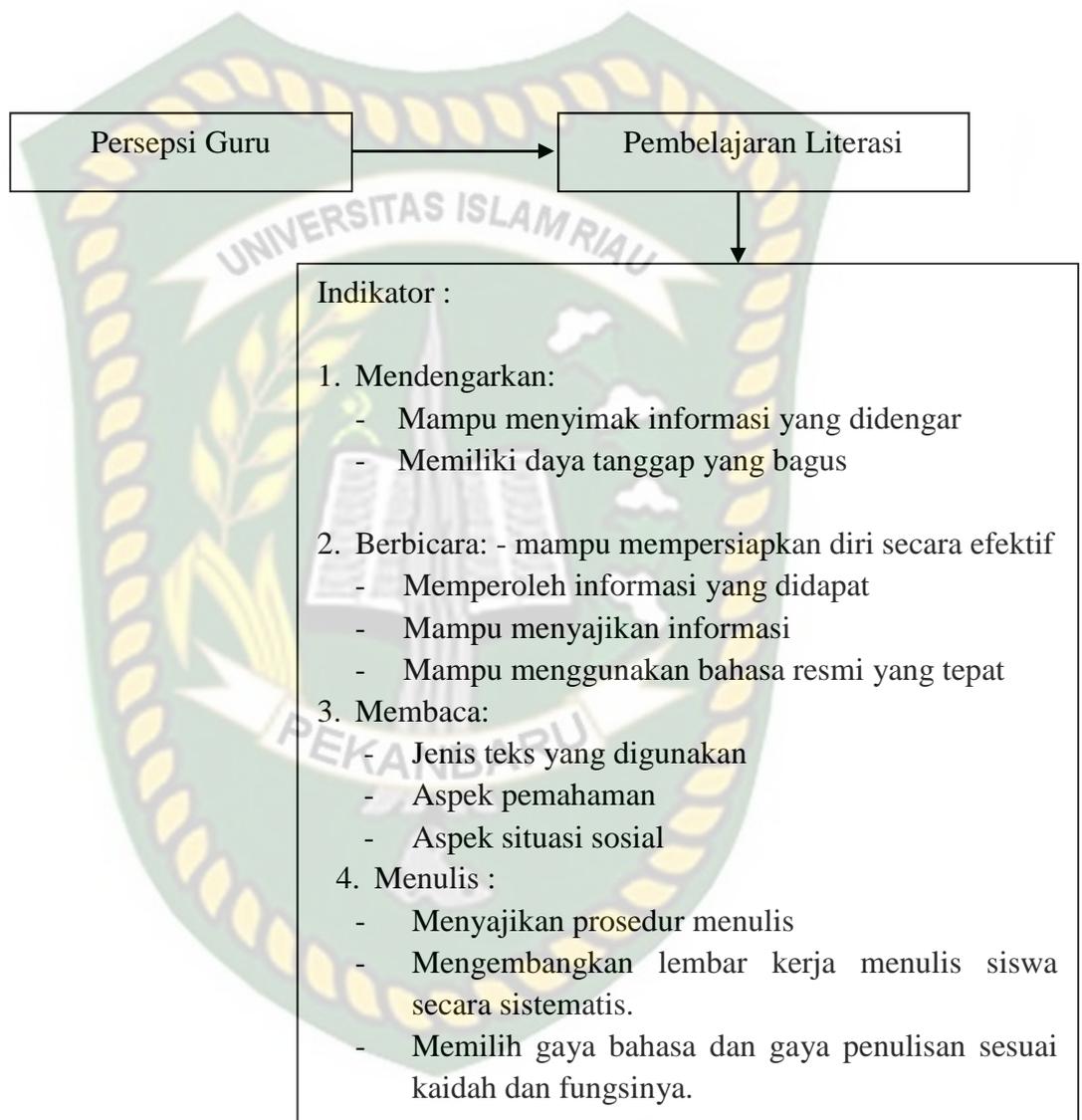
2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai Persepsi Guru Tentang Pembelajaran Literasi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Oleh Retno Anisa (2018) dengan penelitian berjudul Persepsi guru dalam penerapan gerakan literasi sekolah dasar negeri segugus 5 Kecamatan Klojen Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumen pengumpul data berupa angket, dengan 45 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS for windows versi 21. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru Sekolah Dasar Negeri se-gugus 5 Kecamatan Klojen Kota Malang berjumlah 71 orang, yang seluruhnya ditetapkan sebagai sampel (total sampel). Data yang terkumpul berupa jawaban dari guru yang dianalisis dengan program Microsoft Excel. Hasil analisis menunjukkan lebih dari setengah jumlah responden beranggapan bahwa literasi terbatas pada kegiatan membaca dan literasi hanya dilakukan satu kali seminggu. Namun secara keseluruhan persepsi guru tentang literasi, gerakan literasi sekolah dan penerapan gerakan literasi sekolah dalam kategori baik. Berdasarkan pembahasan dan simpulan, disarankan kepada pihak sekolah, hendaknya memberikan sosialisasi kepada para guru mengenai Gerakan Literasi Sekolah. Guru hendaknya tidak menekankan kegiatan literasi pada kegiatan membaca saja, namun juga perlu mengembangkan dan mencari tahu mengenai hal-hal baru yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.

Penelitian lainnya oleh Luluk Robiatul Adawiyah (2018) dengan judul penelitian Persepsi Guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi disekolah dasar Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk survey. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya dengan total populasi 1.575 guru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Two Stage Cluster Sampling sehingga dapat diketahui jumlah sampel penelitian sejumlah 65 guru. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah tructura deskriptif dengan menghitung persentase truct penyebab persepsi yaknitruct fungsional dan truct tructural. Hasil penelitian secara keseluruhan dilakukan tabulasi dan persentase dengan hasil persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar yaitu pada kategori persepsi cukup positif.

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah paparan dari kerangka penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1. Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Literasi

BAB 3

METODE PENELITIAN

1.1 Populasi dan Sampel

1.1.1 Populasi Penelitian

Anas Sudijono (2011 : 43) memberikan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMA se Kecamatan Tualang yang berjumlah 21 orang guru.

3.1.2 Sample Penelitian

Untuk menentukan sampel penelitian peneliti menggunakan teknik sampling jenuh dengan alasan memakai sampel jenuh maka semua populasi dijadikan sampel sebanyak 21 orang guru, dengan kriteria sebagai berikut yaitu : Guru Subjek dari penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMA se Kecamatan Tualang yang berjumlah 21 orang (Sugiyono, 2012:124).

1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA se kecamatan tualang. Dipilihnya sekolah ini sebagai tempat untuk mengadakan penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut letaknya dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga peneulis akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Penelitian ini berlangsung pada bulan maret 2021.

1.3 Pendekatan dan Metode Penelitian

1.3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena data yang diperoleh nantinya berupa angka, lalu ditemukan di lapangan dan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data (Anas sudijono, 2011:43). Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dan membuat daftar pertanyaan berstruktur angket yang disusun berdasarkan data deskriptif kuantitatif.

1.3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:13) yaitu: metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penilaian, analisis data bersifat kuantitatif (angka) dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan.

1.4 Variabel Dan Instrumen Penelitian

1.4.1 Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi guru, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran literasi pada guru bahasa indonesia.

1.4.2 Instrumen penelitian

Menurut arikunto (2010:203) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis instrumen dengan menggunakan angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

Sangat baik : 5

Baik : 4

Cukup Baik : 3

Kurang Baik : 2

Sangat Tidak Baik : 1

1.5 Uji Validasi dan Reliabilitas instrumen

3.5.1 Uji Validasi

Uji validasi digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Jika r tiap butir lebih besar dari r dan nilai r positif, maka butir atau pernyataan tersebut dinyatakan valid. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan satu sisi, taraf signifikan 5% dengan $df = n - 2$. Pengukuran validitas dilakukan dengan rumus *Product Moment Pearsen* sebagai berikut (Suharsimi dan Arikunto dalam Hadiningsih, 2014) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana :

r_{xy} : Validasi instrumen

N : Jumlah sampel

X : Jumlah dari variabel X

Y : Jumlah variabel Y

Dengan ketentuan :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (signifikan).

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (tidak signifikan).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah lebih baik. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterkendalaan sesuatu (Sugiyono, 2015).

Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstrukstur atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai Alpha Crosbach 0,60. Uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha sebagai berikut (Sugiyono, 2005):

$$r_{11} = \frac{K}{(K-1)} \left(1 - \frac{\sum x^2}{\sum x^2} \right)$$

Dimana :

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum x^2$: Jumlah varian butir

$\sum x^2$: Varian total

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai cara, agar data yang diperoleh merupakan data yang jelas dan benar, yang merupakan gambaran sebenarnya dari kondisi yang ada dalam pelaksanaan proses belajar – mengajar praktik kelas. Teknik yang digunakan meliputi: Angket. Di bawah ini uraian untuk memperjelas pengertian tentang teknik yang digunakan:

3.6.1 Teknik Angket

Teknik angket yaitu berupa pertanyaan tertulis dengan menyertai pilihan jawaban yang ditujukan kepada guru tentang bagaimana persepsi guru dalam pembelajaran literasi di SMA se Kecamatan Tualang.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah instrumen penelitian yaitu dengan cara:

$$P = f/N \times 100 \%$$

Keterangan :

F : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P : Angka Persentase

100 % : bilangan tetap.

Untuk membuat kategori pengelompokan, terlebih dahulu harus menentukan skor minimum dan skor maksimum dari hasil perolehan skor penelitian. Selanjutnya menentukan mean (rata-rata) dan standar deviasi skor yang diperoleh. Hasil perolehan mean dan standar deviasi tersebut, dikategorikan dalam

skor standar menurut Azwar (2007:163) dengan kecenderungan variabel Persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Literasi Sekolah :

$X > M_i + 1,5 SD_i$		= Sangat Positif
$M_i + 0,5 SD_i < X < M_i + 1,5 SD_i$		= Positif
$M_i - 0,5 SD_i < X < M_i + 0,5 SD_i$		= Cukup Positif
$M_i - 1,5 SD_i < X < M_i - 0,5 SD_i$		= Kurang Positif
$X < M_i - 1,5 SD_i$		= Sangat Kurang Positif

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Berikut adalah deskripsi data mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran literasi.

Kesanggupan guru merupakan poin penting dalam terlaksananya pembelajaran literasi yang dibutuhkan siswa untuk pengembangan ilmunya. Berikut adalah tanggapan guru mengenai mampu menerapkan literasi menulis pada siswa:

TABEL 01. Tanggapan Responden Mengenai guru mampu menerapkan literasi menulis pada siswa

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 01 diatas diketahui bahwa 33,3% responden menyatakan guru sangat mampu menerapkan literasi menulis pada siswa. Kemudian terdapat 42,9% responden yang menyatakan guru mampu menerapkan

literasi menulis pada siswa dan 28,6% responden menyatakan bahwa guru cukup mampu menerapkan literasi menulis pada siswa. Berikut pula tanggapan responden mengenai guru mampu menerapkan literasi membaca pada siswa.

TABEL 02. Tanggapan responden mengenai guru mampu menerapkan literasi membaca pada siswa

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	6	28.6
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 02 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan guru sangat mampu mampu menerapkan literasi membaca pada siswa. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan guru mampu mampu menerapkan literasi membaca pada siswa dan 28.6% responden menyatakan bahwa guru cukup mampu mampu menerapkan literasi membaca pada siswa. Berikut pula tanggapan responden mengenai guru mampu menerapkan literasi berbicara pada siswa

TABEL 03. Tanggapan responden mengenai guru mampu menerapkan literasi berbicara pada siswa

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 03 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan guru sangat mampu menerapkan literasi berbicara pada siswa. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan guru mampu menerapkan literasi berbicara pada siswa, dan 23.8% responden menyatakan bahwa guru cukup mampu menerapkan literasi berbicara pada siswa. Berikut pula tanggapan responden mengenai guru mampu menerapkan literasi Keterampilan menguasai berbagai media digital.

TABEL 04. Tanggapan responden mengenai guru mampu menerapkan literasi Keterampilan menguasai berbagai media digital.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	4	19.0
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 04 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan guru sangat mampu menerapkan literasi Keterampilan menguasai berbagai media digital. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan guru mampu menerapkan literasi Keterampilan menguasai berbagai media digital. dan 19.0% responden menyatakan bahwa guru cukup mampu menerapkan literasi Keterampilan menguasai berbagai media digital.

Perasaan guru dalam melakukan pembelajaran literasi juga dinilai sebagai aspek yang sangat krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran literasi. diutamakan, guru harus merasa bahwa pembelajaran literasi harus mampu memberikan khazanah ilmu yang kuat bagi penelaran siswa. Berikut tanggapan responden mengenai perasaan guru dalam pembelajaran literasi:

TABEL 05. Tanggapan responden mengenai melakukan pembelajaran literasi dengan senang hati

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 05 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan guru sangat mampu melakukan pembelajaran literasi dengan senang hati. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan guru mampu

melakukan pembelajaran literasi dengan senang hati dan 23.8% responden menyatakan bahwa guru cukup mampu melakukan pembelajaran literasi dengan senang hati. Berikut pula tanggapan responden mengenai guru merasa pembelajaran literasi penting untuk kemajuan belajar siswa.

TABEL 06. Tanggapan responden mengenai guru merasa pembelajaran literasi penting untuk kemajuan belajar siswa.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 06 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan guru sangat mampu merasa pembelajaran literasi penting untuk kemajuan belajar siswa. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan guru mampu merasa pembelajaran literasi penting untuk kemajuan belajar siswa. dan 23.8% responden menyatakan bahwa guru cukup mampu merasa pembelajaran literasi penting untuk kemajuan belajar siswa. Berikut pula tanggapan responden mengenai guru ingin siswa memiliki perkembangan literasi dasar yang bagus.

TABEL 07. Tanggapan responden mengenai guru ingin siswa memiliki perkembangan literasi dasar yang bagus

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 07 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan guru sangat mampu merasa ingin siswa memiliki perkembangan literasi dasar yang bagus. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan guru mampu merasa ingin siswa memiliki perkembangan literasi dasar yang bagus. dan 23.8% responden menyatakan bahwa guru cukup mampu merasa ingin siswa memiliki perkembangan literasi dasar yang bagus. Berikut pula tanggapan responden mengenai guru ingin pembelajaran literasi dikuasai oleh siswa.

TABEL 08. Tanggapan responden mengenai guru ingin pembelajaran literasi dikuasai oleh siswa

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 08 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan guru sangat mampu merasa ingin pembelajaran literasi dikuasai oleh siswa. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan guru mampu merasa ingin pembelajaran literasi dikuasai oleh siswa. dan 23.8% responden menyatakan bahwa guru cukup mampu merasa ingin pembelajaran literasi dikuasai oleh siswa.

Latar belakang sosial guru disini adalah mencakup keikutsertaan guru dalam pelatihan pendidikan yang diadakan dinas pendidikan dan inisiatif guru mengikuti komunitas literasi disekitar tempat mengajar. Berikut tanggapan responden mengenai hal tersebut.

TABEL 09. Tanggapan responden mengenai mengikuti pelatihan pendidikan yang diadakan dinas pendidikan agar memahami metode pembelajaran literasi

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	6	28.6
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 09 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan guru sangat baik mengikuti pelatihan pendidikan yang diadakan dinas pendidikan agar memahami metode pembelajaran literasi. Kemudian terdapat

42.9% responden yang menyatakan guru baik mengikuti pelatihan pendidikan yang diadakan dinas pendidikan agar memahami metode pembelajaran literasi. dan 28.6% responden menyatakan bahwa guru cukup baik mengikuti pelatihan pendidikan yang diadakan dinas pendidikan agar memahami metode pembelajaran literasi. Berikut pula tanggapan responden mengenai guru mengikuti komunitas literasi disekitar tempat mengajar.

TABEL 10. Tanggapan responden mengenai mengikuti komunitas literasi disekitar tempat mengajar.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 10 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan guru sangat baik guru mengikuti komunitas literasi disekitar tempat mengajar. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan guru baik guru mengikuti komunitas literasi disekitar tempat mengajar. dan 23.8% responden menyatakan bahwa guru cukup baik guru mengikuti komunitas literasi disekitar tempat mengajar.

Selain deskripsi mengenai persepsi guru, berikut akan peneliti uraikan juga mengenai bentuk-bentuk pembelajaran literasi yang diteliti:

Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik- baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepada siswa. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan. Berikut tanggapan responden mengenai Siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru.

TABEL 11. Tanggapan responden mengenai Siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	4	19.0
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 11 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik mengenai Siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai Siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru. dan 19.0% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran

dari guru. berikut pula tanggapan responden mengenai Siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru.

TABEL 12. Tanggapan responden mengenai Siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 12 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan sangat baik mengenai Siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai Siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru. dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru. Berikut pula tanggapan responden mengenai Siswa memiliki daya tanggap yang bagus dalam mendengarkan.

TABEL 13. Tanggapan responden mengenai Siswa memiliki daya tanggap yang bagus dalam mendengarkan

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 13 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik Siswa memiliki daya tanggap yang bagus dalam mendengarkan. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik mengenai Siswa memiliki daya tanggap yang bagus dalam mendengarkan. dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa memiliki daya tanggap yang bagus dalam mendengarkan. Berikut pula tanggapan responden mengenai siswa mampu menjelaskan kembali apa yang guru jelaskan.

TABEL 14. Tanggapan responden mengenai siswa mampu menjelaskan kembali apa yang guru jelaskan

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 14 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik siswa mampu menjelaskan kembali apa yang guru jelaskan. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik mengenai siswa mampu menjelaskan kembali apa yang guru jelaskan dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai siswa mampu menjelaskan kembali apa yang guru jelaskan.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Kita berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan ide-ide kita, dan juga memahami ide-ide orang lain. Maka dari itu, alat komunikasi akan berfungsi maksimal ketika faktor-faktor yang menunjang keterampilan produktifnya dikuasai. Keterampilan berbicara diperlukan untuk dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang ada pada diri kita. Ide atau gagasan itu tidak hanya disampaikan, tetapi dapat dicerna dengan jelas oleh si penerima informasi. berikut tanggapan responden mengenai Siswa harus mendapatkan pengetahuan teknik berbicara di depan umum.

TABEL 15. Tanggapan responden mengenai Siswa harus mendapatkan pengetahuan teknik berbicara di depan umum.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 15 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik Siswa harus mendapatkan pengetahuan teknik berbicara di depan umum. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik mengenai Siswa harus mendapatkan pengetahuan teknik berbicara di depan umum. dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa harus mendapatkan pengetahuan teknik berbicara di depan umum. Berikut tanggapan responden mengenai Siswa penting untuk melatih kefasihan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar.

TABEL 16. Tanggapan responden mengenai Siswa penting untuk melatih kefasihan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	6	28.6
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 16 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan sangat baik Siswa penting untuk melatih kefasihan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik mengenai Siswa penting untuk melatih kefasihan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar dan 28.6% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa penting untuk melatih kefasihan berbicara

menggunakan bahasa yang baik dan benar. Berikut tanggapan responden mengenai Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara.

TABEL 17. Tanggapan responden mengenai Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 17 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan sangat baik Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Berikut tanggapan responden mengenai Siswa mampu memilih kata yang sesuai ketika berbicara.

Membaca adalah keterampilan dalam memahami. Membaca dapat membantu kita mengembangkan seluruh bagian-bagian berbahasa, seperti kosakata, ejaan, struktur bahasa atau kalimat, dan penulisan. Membaca mampu meningkatkan intuisi berbahasa dengan cara yang sesuai. Saat kita membaca, otak berusaha mencerna informas-informasi dan mengimitasinya, lalu informasi itu

akan disimpan dan pada lain kesempatan, informasi-informasi ini dapat kita gunakan untuk berbicara maupun menulis. Berikut adalah tanggapan responden mengenai Pembelajaran membaca penting bagi siswa.

TABEL 18. Tanggapan responden mengenai Pembelajaran membaca penting bagi siswa

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	4	19.0
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 18 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik Pembelajaran membaca penting bagi siswa. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai Pembelajaran membaca penting bagi siswa. dan 19.0% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai pembelajaran membaca penting bagi siswa. Berikut tanggapan responden mengenai Siswa harus bisa membaca sesuai kaidah dan fungsi bahasa.

TABEL 19. Tanggapan responden mengenai Siswa harus bisa membaca sesuai kaidah dan fungsi bahasa

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 19 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan sangat baik Siswa harus bisa membaca sesuai kaidah dan fungsi bahasa. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik Siswa harus bisa membaca sesuai kaidah dan fungsi bahasa dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa harus bisa membaca sesuai kaidah dan fungsi bahasa. Berikut tanggapan responden mengenai Siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas.

TABEL 20. Tanggapan responden mengenai Siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 20 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik Siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas.. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik Siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas. Berikut tanggapan responden mengenai Guru memberikan pelatihan membacaa kepada siswa dengan rutin.

TABEL 21. Tanggapan responden mengenai Guru memberikan pelatihan membacaa kepada siswa dengan rutin.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 21 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik Guru memberikan pelatihan membacaa kepada siswa dengan rutin. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik Guru memberikan pelatihan membaca kepada siswa dengan rutin dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas.

Salah 1 dari 4 keterampilan berbahasa yang terakhir adalah menulis. Menulis adalah kegiatan mendokumentasikan informasi ke dalam suatu sarana tulis. Dengan berkembangnya media sosial, hampir semua orang menuliskan kegiatannya sebagai bentuk ekspresi diri. Tak salah lagi, keterampilan menulis kini tampak dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling perlu dikuasai.

Tulisan yang bagus adalah tulisan yang mudah dicerna melalui penggunaan kalimat-kalimat yang sederhana, efektif, dan efisien. Ketika seseorang dapat dengan mudah memahami pokok bahasan suatu tulisan, maka tulisan itu dapat dianggap bagus karena ditulis dengan terampil. Keterampilan menulis pun tidak dapat tumbuh sendiri tanpa adanya penguasaan keterampilan berbahasa yang lain.

TABEL 22. Tanggapan responden mengenai Pembelajaran menulis penting bagi siswa

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	4	19.0
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 22 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik Pembelajaran menulis penting bagi siswa. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik Pembelajaran menulis penting

bagi siswa dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik Pembelajaran menulis penting bagi siswa. Berikut pula tanggapan responden mengenai Siswa mampu menulis sesuai dengan EYD.

TABEL 23. Tanggapan responden mengenai Siswa mampu menulis sesuai dengan EYD

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	10	47.6
3	Sangat Baik	6	28.6
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 23 diatas diketahui bahwa 28.6% responden menyatakan sangat baik siswa mampu menulis sesuai dengan eyd. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik siswa mampu menulis sesuai dengan eyd dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik siswa mampu menulis sesuai dengan eyd. Berikut pula tanggapan responden mengenai siswa mengenali dan mengetahui semua fungsi tanda tulis.

TABEL 24. Tanggapan responden mengenai Siswa mengenali dan mengetahui semua fungsi tanda tulis

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 24 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik siswa mengenali dan mengetahui semua fungsi tanda tulis. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik siswa mengenali dan mengetahui semua fungsi tanda tulis dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik siswa mengenali dan mengetahui semua fungsi tanda tulis. Berikut pula tanggapan responden mengenai siswa mendapatkan pembelajaran menulis dari guru secara rutin.

TABEL 25. Tanggapan responden mengenai Siswa mendapatkan pembelajaran menulis dari guru secara rutin

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Cukup baik	5	23.8
2	Baik	9	42.9
3	Sangat Baik	7	33.3
	Total	21	100.0

Sumber: Temuan penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 25 diatas diketahui bahwa 33.3% responden menyatakan sangat baik siswa mendapatkan pembelajaran menulis dari guru secara rutin. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik siswa mendapatkan pembelajaran menulis dari guru secara rutin dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik siswa mendapatkan pembelajaran menulis dari guru secara rutin.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Hasil Pengujian Data

Hasil secara keseluruhan dari angket yang telah diisi oleh guru Bahasa Indonesia SMA se Kecamatan Tualang menunjukkan hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi	21	33	46	40.67	3.291
Valid N (listwise)	21				

Berdasarkan perhitungan dan ketentuan pada tabel diatas tentang analisis deskriptif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran literasi pada guru Bahasa Indonesia SMA se Kecamatan Tualang memiliki kecenderungan persepsi cukup positif dengan persentase sebesar 40%.

4.3 Pembahasan

Pembelajaran bahasa harus dijadikan sebagai kendaraan bagi siswa untuk membina kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan metakognitif. Dari sini dapat diamati penulis bahwa pembelajaran literasi belum berjalan baik di SMA se Kecamatan Tualang karena hanya baru pada tahap kegiatan membaca saja. Sedangkan untuk menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide belum terlaksana dengan baik.

Terlaksananya pembelajaran literasi yang baik di SMA Negeri 2 Tualang membutuhkan peran guru. Guru SMA Negeri 2 Tualang harus memiliki persepsi yang ilmiah terhadap ketergunaan pembelajaran literasi di SMA Negeri 2 Tualang. Mulyana (2010:180) berpendapat bahwa persepsi terdiri dari penginderaan (sensasi), atensi dan interpretasi. Persepsi juga disebut inti komunikasi, jika persepsi tidak akurat maka komunikasi akan terhambat.

Menurut Rakhmat (2003:55) bahwa dalam menentukan persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu fungsional dan struktural. (1) Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Jadi yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimulusnya saja, melainkan

karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus. Menurut Krech and Crutchfield (Rakhmat, 2000:56) menyatakan faktor fungsional meliputi kebutuhan, kesiapan mental suasana emosi dan latar belakang budaya yang menentukan persepsi dari orang yang memberikan timbal balik dari proses persepsi tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi kebutuhan akan objek yang dipersepsikan, merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan seperti keinginan, rangsangan dan tuntutan pribadi terhadap pembelajaran literasi.

Suasana emosional adalah kondisi perasaan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap objek yang diamati, baik itu perasaan senang maupun tidak senang terhadap objek yang diamati dan yang berkaitan dengan objek. Kesiapan mental adalah kesanggupan penyesuaian diri yang berkaitan dengan kondisi psikologi terhadap hubungan sosial yang meliputi usia dan sumber daya manusia. Latar belakang adalah lingkungan sekitar yang mendukung atau tidak dalam mempersepsikan objek yang dapat mempengaruhi penafsiran objek.

(2) Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus dan efek efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf dan identitas individu yang menjadi objek persepsi. Sifat stimulus fisik dapat dilihat dari sifat menonjol dari suatu stimulus sehingga seseorang terkadang hanya melihat fisik stimulus dari sisi yang berbeda-beda. Faktor struktural dapat diartikan sebagai karakteristik objek yang diamati dapat mempengaruhi persepsi meliputi gerakan objek, gerakan objek yang sering dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru di SMA Negeri 2 Tualang pelaksanaan pembelajaran Literasi Sekolah dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kecenderungan persepsi cukup positif. Hasil tersebut berasal dari analisis faktor-faktor yang menyebabkan persepsi guru yakni faktor fungsional dan faktor struktural. Pada faktor fungsional meliputi kesanggupan guru, perasaan guru dan latar belakang guru. Sedangkan faktor struktural meliputi karakteristik lingkungan, tahapan pembelajaran dan manajemen koleksi. Penelitian ini dipengaruhi oleh kedua faktor yakni antara faktor pribadi dan faktor objek dalam mempersepsikan gerakan literasi. Dimana hasil persepsi cukup positif karena memiliki faktor pribadi yang baik dan faktor objek yang halus. Namun faktor yang paling berpengaruh adalah faktor fungsional atau faktor pribadi, karena literasi sesuai dengan kepribadian guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter bangsa.

Literasi menjadi suplemen utama bagi siswa untuk mengembangkan daya nalar, pola pikir. Literasi yang terus dibudayakan akan mampu membuat produktivitas siswa meningkat. Dengan diterapkannya budaya literasi di dunia pendidikan, diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang mempunyai pengetahuan kreatif, inovatif, dan kritis. Sehingga ketika terjun di dunia kerja, dimana diharapkan membawa perubahan pada kemajuan pembangunan masyarakat.

Penelitian menemukan ada beberapa bentuk literasi pembelajaran di SMA se Kecamatan Tualang. Adapun pembelajaran literasi yang di terapkan oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Literasi mendengarkan

Penelitian menemukan 33.3% responden menyatakan sangat baik mengenai Siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai siswa harus dilatih dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru 28.6% responden menyatakan sangat baik mengenai siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai Siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa diberi latihan dalam mendengarkan materi pelajaran dari guru 33.3% responden menyatakan sangat baik Siswa memiliki daya tanggap yang bagus dalam mendengarkan. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik mengenai siswa memiliki daya tanggap yang bagus dalam mendengarkan dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai siswa memiliki daya tanggap yang bagus dalam mendengarkan 33.3% responden menyatakan sangat baik siswa mampu menjelaskan kembali apa yang guru jelaskan. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik mengenai siswa mampu menjelaskan kembali apa yang guru jelaskan.

b. Literasi Berbicara

Penelitian menemukan 33.3% responden menyatakan sangat baik siswa harus mendapatkan pengetahuan teknik berbicara di depan umum.

Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik mengenai siswa harus mendapatkan pengetahuan teknik berbicara di depan umum dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa harus mendapatkan pengetahuan teknik berbicara di depan umum 28.6% responden menyatakan sangat baik siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara.

c. Literasi membaca

Penelitian menemukan 33.3% responden menyatakan sangat baik pembelajaran membaca penting bagi siswa. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik mengenai pembelajaran membaca penting bagi siswa dan 19.0% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai pembelajaran membaca penting bagi siswa 28.6% responden menyatakan sangat baik siswa harus bisa membaca sesuai kaidah dan fungsi bahasa. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik siswa harus bisa membaca sesuai kaidah dan fungsi bahasa dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai Siswa harus bisa membaca sesuai kaidah dan fungsi bahasa 33.3% responden menyatakan sangat baik siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik Siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas dan 23.8%

responden menyatakan bahwa cukup baik mengenai siswa mampu membaca dengan baik dan teratur serta jelas

d. Literasi menulis

Penelitian menemukan 33.3% responden menyatakan sangat baik Pembelajaran menulis penting bagi siswa. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik pembelajaran menulis penting bagi siswa dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik pembelajaran menulis penting bagi siswa 28.6% responden menyatakan sangat baik Siswa mampu menulis sesuai dengan EYD. Kemudian terdapat 47.6% responden yang menyatakan baik siswa mampu menulis sesuai dengan EYD dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik Siswa mampu menulis sesuai dengan EYD 33.3% responden menyatakan sangat baik Siswa mengenali dan mengetahui semua fungsi tanda tulis. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik Siswa mengenali dan mengetahui semua fungsi tanda tulis dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik siswa mengenali dan mengetahui semua fungsi tanda tulis 33.3% responden menyatakan sangat baik siswa mendapatkan pembelajaran menulis dari guru secara rutin. Kemudian terdapat 42.9% responden yang menyatakan baik siswa mendapatkan pembelajaran menulis dari guru secara rutin dan 23.8% responden menyatakan bahwa cukup baik Siswa mendapatkan pembelajaran menulis dari guru secara rutin.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari temuan penelitian yang telah di analisis peneliti:

1. Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kecenderungan persepsi cukup positif. Hasil tersebut berasal dari analisis faktor-faktor yang menyebabkan persepsi guru yakni kesanggupan guru, perasaan guru dan latar belakang guru.
2. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa bentuk literasi yang diterapkan oleh guru yaitu: literasi mendengarkan, literasi berbicara, literasi membaca, dan literasi menulis. Peneliti menemukan bahwa ke empat literasi tersebut diterapkan dengan baik oleh guru.

5.2 Saran

1. Kepada Pihak Sekolah disarankan agar membentuk Tim Literasi Bertujuan untuk memudahkan perencanaan dan pengembangan kegiatan literasi di sekolah, menyediakan sumber literasi lebih variatif seperti literasi media dan digital selain memperkaya koleksi literasi, hal ini dapat menambah minat peserta didik untuk mengikuti perkembangan literasi
2. Kepada Guru disarankan kepada guru kelas agar dapat mengikuti perkembangan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Abdul Chaer. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran multiliterasi: sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. Dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Bimo Walgito. 1990. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Bimo, Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Davidoff Linda L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Henry Guntur Tarigan. 1994. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Rakhmad, Jalaluddin, 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. 2011. *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugihartono, dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers
- Subyantoro. 2011. *Pengembangan keterampilan membaca cepat*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Waidi. 2006. *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Bandung: Remaja Karya.
- Yunus Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran literasi*. Jakarta: bumi Aksara
- Zainurrahman. 2013. *Menulis dari teori hingga praktik*. Bandung: Alfabeta.